

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

###### **a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, efisien, menyenangkan, menantang, inspiratif, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, serta kemandirian yang sesuai bakat, minat, serta perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di gugus sekolah, di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar merupakan pendekatan pembelajaran Tematik Terpadu dari kelas I sampai kelas VI.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (Rpp) menurut Trianto (2015, hlm. 255) yaitu:

“Rencana pelaksanaan pembelajaran (Rpp) yaitu rencana pembelajaran yang dikembangkan secara perinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Rpp mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian”.

Sedangkan menurut Abdul Majid (2014, hlm.226) berpendapat Rencana pelaksanaan pembelajaran (Rpp) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.

Adapun menurut Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan pengertian rencana pelaksanaan pembelajaran menurut beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan dari suatu materi atau tema tertentu yang mengacu pada silabus dan dibuat untuk satu pertemuan atau lebih, dimana RPP tersebut memuat: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

#### **b. Prinsip-Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2015, hlm. 258) yang mengemukakan bahwa prinsip-prinsip penyusunan RPP sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

Sedangkan menurut permendikbud no 22 tahun 2016 dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik
- 2) Partisipasi aktif peserta didik
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Aris Kurniawan (2016, hlm. 28) yang dilansir dari <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-rencana-pelaksanaan-pembelajaran-menurut-ahli-beserta-prinsipnya/> mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) RPP adalah arti dari ide kurikulum berdasarkan siklus yang dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- 2) RPP berkembang sesuai dengan yang telah dinyatakan oleh silabus konsidi pada pendidikan baik kemampuan awal persertaa didik, motivasi belajar,potensi, minat, bakat, gaya belajar, serta kemampuan emosi.

- 3) RPP harus mendorong dan berpartisipasi secara aktif dalam peserta didik.
- 4) RPP sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 agar dapat menghasilkan peserta didik yang tak berhenti belajar dan mandiri.
- 5) RPP harus dapat mengembangkan budaya baca dan menulis terhadap peserta didik.
- 6) Kegiatan belajar dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, serta berekspresi dalam bentuk tulisan.
- 7) RPP memiliki rancangan program pemberian umpan balik positif, remedi, penguatan, umpan balik, serta pengayaan.
- 8) RPP dibuat dengan memperhatikan keterpaduan dan keterkaitan antara KD dan KI, materi pembelajaran, penilaian, sumber belajar, serta kegiatan belajar dalam keutuhan pengalaman belajar. RPP dibuat dengan pertimbangan penerapan teknologi komunikasi dan informasi dengan terintegrasi, sistematis, serta efektif sesuai dengan kondisi dan situasi.

Berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa prinsip penyusunan RPP yang harus ditaati agar tujuan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai yaitu: berdasarkan kurikulum yang berlaku, memperhatikan karakteristik atau kondisi siswa, mendorong partisipasi aktif siswa, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memperhitungkan waktu yang tersedia, dilengkapi dengan lembar kerja atau tugas, mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Prinsip-prinsip tersebut harus dijadikan landasan dalam menyusun RPP. Selain itu, secara praktis dalam menyusun RPP, seorang guru harus sudah menguasai bagaimana menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator, bagaimana dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, bagaimana memilih alternatif metode mengajar yang dianggap yang paling sesuai untuk mencapai kompetensi dasar, dan bagaimana mengembangkan evaluasi proses dan hasil belajar.

### c. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan mengkomondasikan pembelajaran tematik atau RPP tematik. RPP tematik merupakan suatu rencana pembelajaran tematik terpadu yang telah dikembangkan dengan terinci dari sebuah tema. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, tentu guru harus terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), berikut adalah langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Adapun menurut Trianto (2015, hlm. 263-265) langkah-langkah pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik antara lain:

- 1) Mengkaji silabus tematik
- 2) Mengidentifikasi materi pembelajaran
- 3) Menentukan tujuan
- 4) Mengembangkan kegiatan Pembelajaran
- 5) Penjabaran jenis penilaian
- 6) Menentukan alokasi waktu
- 7) Menentukan sumber belajar.

Langkah-langkah yang harus dilakukan bagi setiap pengajar dalam menyusun RPP menurut Niron (2009, hlm. 23) yang di lansir dari <http://www.wawasan-edukasi.web.id/2015/09/langkah-langkah-penyusunan-rpp.html> seperti berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas.
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- 3) Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SI, KD, dan Indikator yang telah ditentukan (lebih rinci dari KD dan Indikator. Pada Kurikulum 2013 rumusan indikator sama dengan

tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi).

- 5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
- 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah pembelajaran berupa rincian skenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap.

Berdasarkan langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui langkah-langkah penyusunan suatu rencana pelaksanaan pembelajaran karena RPP merupakan skenario dalam setiap kegiatan pembelajaran. Bisa dibayangkan sendiri, bagaimana sebuah pembelajaran tanpa adanya perencanaan. Semua kegiatan tidak akan terarah dan tidak akan berjalan dengan runtut. Oleh sebab itu seorang guru harus mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Penyusunan RPP biasanya dilakukan guru di awal semester, baik secara pribadi maupun bersama-sama dengan guru yang lain.

## 2. Model Discovery Learning

### a. Definisi Model Discovery Learning

Apabila ditinjau dari katanya *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan Oemar Hamalik menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual siswa dalam memecahkan berbagai masalah dalam pembelajaran, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan

dilapangan. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang membuat mereka sering kehilangan semangat ketika mengikuti pembelajaran .

Strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Bruner ini menitik beratkan pada kemampuan siswa dalam menemukan sesuatu melalui proses penelitian secara terstruktur dan terorganisir dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Masarudin Siregar bahwa *discovery by learning* adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar dapat menemukan sesuatu apabila guru menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya siswa dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan definisi *Discovery Learning* menurut Sund dalam Javid (2012, hlm. 8) menyatakan bahwa:

*Discovery Learning* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Definisi *discovery learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 282) *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan cara menemukan dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan lebih tahan lama dalam ingatan.

Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* lebih mengarahkan siswa untuk lebih aktif dan bisa menemukan sendiri informasi melalui pengamatan atau percobaan serta pada akhir

pembelajaran bisa membuat kesimpulan sendiri. Menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 64) *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila materi pembelajaran tidak disajikan dengan bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Sani (2014, hlm. 97) mengungkapkan bahwa *Discovery Learning* adalah “Menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan”.

Berdasarkan pengertian *Discovery Learning* menurut beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan pembelajaran tidak dengan bentuk finalnya, melainkan menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang dilakukan dengan cara menemukan, mengamati, dan menyelidiki, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya sedangkan guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. sehingga hasil yang diperoleh akan lebih tahan lama dalam ingatan.

#### **b. Karakteristik Model *Discovery Learning***

*Penggunaan model Discovery Learning dalam pelaksanaan* proses belajarnya siswa diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing atau fasilitator yang mengarahkan siswa dalam pembelajaran. Adapun menurut Bell dalam Maryoto (2013, hlm. 6) ciri utama belajar menemukan yaitu:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan;
- 2) Berpusat pada siswa;
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 76) *Discovery Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) *Discovery Learning* menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam menemukan sesuatu melalui proses *inquiri* (penelitian) secara terstruktur dan terorganisir dengan baik.
- 2) *Discovery learning* disajikan dalam bentuk yang sederhana, fleksibel, dan mandiri.
- 3) Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*, mengorientasikan siswa untuk dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.
- 4) Sebelum proses pembelajaran, guru menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya siswa dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.
- 5) Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *discovery learning*, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar.

Sedangkan menurut Hosnan (2014, hlm. 284) ciri belajar menemukan antara lain:

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Discovery Learning* adalah dalam proses belajar mengajar harus berpusat pada siswa, dimana siswa mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan, dan guru hanya sebagai pembimbing atau fasilitator baik ketika terjadi proses pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas.

### c. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Model *discovery*

*learning* memudahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran yang tidak diperoleh siswa dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru. Kelebihan dari *discovery learning* menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dalam buku Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar (2016, hlm. 62-63), kelebihan dari *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimanacara belajarnya.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 3) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan mencapai keberhasilan.
- 4) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 5) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan imajinasi dan motivasi sendiri.
- 6) Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan siswa lainnya.
- 7) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- 8) Membantu siswa menghilangkan skeptisisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- 9) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 10) membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses pembelajara yang baru.
- 11) Mendorong siswa berfikir dan bekerja mandiri.
- 12) Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesisi sendiri.
- 13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik ( penyerapan).
- 14) Situasi proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.
- 15) Proses belajar meliputi semua aspek siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- 16) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
- 17) Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar yang beragam.
- 18) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Sedangkan kelebihan model *discovery learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 287) antara lain:

- 1) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
- 2) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 4) Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 5) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- 6) Menimbulkan rasa senang pada siswa karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 7) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 8) Dapat meningkatkan motivasi.
- 9) Melatih siswa belajar mandiri.
- 10) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Berdasarkan kelebihan model *discovery learning* menurut beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* akan menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga akan membuat siswa lebih bersemangat untuk belajar, siswapun akan mampu mengembangkan keterampilannya sendiri, dan yang lebih terpenting adalah pembelajaran akan membuat siswa untuk lebih aktif lagi.

#### **d. Kekurangan Model Discovery Learning**

Tidak ada model atau pendekatan pembelajaran yang benar-benar sempurna. Setiap model pembelajaran atau pendekatan, atau strategi pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, karena itulah, memahami setiap model, teknik, pendekatan atau strategi itu sangat penting sehingga guru dapat memilih yang paling sesuai untuk suatu pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelasnya.

Kebanyakan para peneliti bidang pendidikan mengatakan bahwa *discovery learning* (pembelajaran penemuan yang benar-benar murni) akan tidak berguna jika digunakan pada pembelajar pemula. Perdebatan

tentang seberapa besar bantuan atau petunjuk dari guru sangat mengemuka untuk pembelajar pemula.

Kelemahan Penerapan *discovery learning* menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dalam buku panduan teknis pembelajaran dan penilaian di sekolah dasar (2016, hlm 63-64) antara lain:

- 1) Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan siswa untuk belajar.
- 2) Metode ini tidak efisien untuk mengajar dengan jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini tidak akan tercapai ketikaberhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 4) Pembelajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan pengembangan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 5) Pada beberapa muatan pelajaran misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
- 6) Tidak memberikan kesempatan untuk berfikir tentang sesuatu yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Sedangkan kekurangan model *discovery learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 288) antara lain:

- 1) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalah pahaman antara guru dan siswa.
- 2) Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru, ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak, dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.
- 3) Menyita pekerjaan guru.
- 4) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- 5) Tidak berlaku untuk semua topik.

Berdasarkan kelemahan model *discovery learning* menurut beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menerapkan model tersebut seorang guru harus memperhatikan kesiapan dan kematangan mental siswa, selain hal

tersebut siswa yang belum bisa beradaptasi dengan model yang baru diterapkan tersebut akan merasa kecewa. Akan tetapi, kelemahan tersebut bisa diatasi dengan baik jika semuanya dipersiapkan dengan matang dengan memperhatikan dan mengantisipasi kemungkinan dampak yang akan dihadapi.

**e. Langkah-Langkah Pembelajaran *Discovery Learning***

Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode *discovery*. Hal ini disebabkan karena metode ini merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa, pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain, dengan menggunakan strategi *discovery* siswa belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri, siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri dan kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.

Untuk mengaplikasikan model *discovery learning* didalam suatu pembelajaran terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Adapun menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional *discovery learning* sebagai berikut:

- 1) Melakukan identifikasi karakteristik siswa
- 2) Memilih materi pembelajaran
- 3) Memilih topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif
- 4) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa ilustrasi, contoh-contoh, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Sedangkan menurut Syah (2004, hlm. 244) dalam mengaplikasikan *discovery learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

**1) Stimulation (Stimulasi/Pemberian Stimulus)**

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan keraguan, kemudian untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

**2) Problem Statement (Pernyataan/Identifikasi Masalah)**

Langkah selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

**3) Data Collection (Pengumpulan Data)**

Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

**4) Data processing (pengolahan data)**

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

**5) Verification (pembuktian)**

Siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.

**6) Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)**

Tahap generalisasi adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Sedangkan menurut Mulyatiningsih (2012, hlm. 236) langkah-langkah model Discovery Learning antara lain:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Membagi petunjuk pratikum / eksperimen.
- 3) Peserta didik melaksanakan eksperimen dibawah pengawasan guru.
- 4) Guru menunjukan gejala yang diamati.
- 5) Peserta didik menyimpulkan hasil eksperimen.

Berdasarkan langkah-langkah model *discovery learning* menurut beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu metode belajar yang banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode *discovery learning*. Hal ini disebabkan karena metode ini merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa, pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain, dengan menggunakan strategi *discovery* siswa belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri, siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri dan kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Definisi Hasil Belajar**

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia. Dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Hasil belajar menurut Purwanto (2010, hlm. 24) adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2008, hlm. 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar.

Adapun menurut Suprijono (2010, hlm. 8) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Dan menurut Arikunto (2015, hlm. 15) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah proses belajar dari pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang dapat diamati dan dapat diukur.

#### **b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal, sebagaimana pendapat menurut Slameto (2010, hlm. 54) faktor yang memengaruhi hasil belajar ada dua macam yaitu:

- 1) Faktor Internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah:
  - a) Faktor Jasmani, yaitu meliputi:
    - (1) Faktor Kesehatan.  
Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah

keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat.

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

b) Faktor Psikologis, yaitu meliputi:

(1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian

Menurut Gazali perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

(4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

(5) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

## (6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

## (7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

- c) Faktor Kelelahan, yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

## 2) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah:

## a) Faktor Keluarga.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

## b) Faktor Sekolah.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

## c) Faktor Masyarakat.

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut para ahli yang telah dijelaskan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern yang berupa faktor biologis, psikologis dan kelelahan. Faktor biologis dan psikologis tersebut akan mempengaruhi hasil prestasi belajar, motivasi dan ingatan berpikir siswa. Sedangkan kelelahan bisa mempengaruhi kebosanan,

kelesuan sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu yang akan hilang. Selain faktor intern ada juga faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang terjadi pada faktor keluarga, sekolah dan masyarakat, dimana faktor ekstern ini bisa berpengaruh terhadap prestasi belajar dan akan mendorong untuk lebih giat lagi.

### c. Unsur Hasil Belajar

Sudjan (2008, hlm. 22) menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Davies, Jarolimek dan Foster dalam Dimiyati (1994, hlm. 187) mengemukakan bahwa ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Sedangkan Arikunto (2003, hlm. 117) mengemukakan bahwa ada 3 ranah atau domain besar yang terletak pada tingkatan ke-2 yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Arikunto (2003, hlm. 137) dalam sumber yang sama, menjabarkan kata operasional dalam tiga ranah atau domain besar sebagai berikut:

- 1) *Cognitive domain*
  - a) Pengetahuan (*knowledge*)  
Mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan, (*states*), mereproduksi.
  - b) Pemahaman (*comprehension*)  
Mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, menuliskan kembali, menggeneralisasikan,

memberikan contoh, memperluas, menyimpulkan, memperkirakan.

c) Aplikasi

Mengubah, menghitung, memanipulasikan, memodifikasikan, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, menggunakan, menunjukkan, memecahkan, mendemonstrasikan.

d) Analisis

Memerinci, memilih, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasikan, menunjukkan, menghubungkan, menyusun diagram, memisahkan, menyimpulkan, membagi (*subdivides*).

e) Sintesis

Mengategorikan, menggabungkan, mengarang, menciptakan, membuat desain, merekonstruksikan, mereorganisasikan, menjelaskan, memodifikasikan, merevisi mengorganisasikan, menyusun, membuat rencana, mengatur kembali, menghubungkan, meniliskan menceritakan menuliskan kembali.

f) Evaluasi

Menilai membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan, menghubungkan, membantu (*supports*).

2) *Affective domain*

a) *Receiving*

Menanyakan, mengidentifikasi, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, menyebutkan, menunjukkan, menjawab.

b) *Responding*

Menjawab, membantu, mendiskusikan, menghormati, berbuat, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, menulis.

c) *Valuing*

Melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerjasama, mengambil bagian (*share*), mempelajari.

d) *Organization*

Mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, menyiapkan, mempertahankan, menerangkan, menggeneralisasikan, mengidentifikasi, mengintegrasikan, memodifikasikan, mengorganisir, menghubungkan, mensintesis.

e) *Characterization by value or value complex*

Membedakan, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, merevisi, memodifikasikan, mempertunjukkan, menanyakan, melayani, memecahkan, menggunakan.

3) *Psicomotor domain*

a) *Muscular or motor skills*

Mempertontonkan gerakan, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), melompat, menggerakkan, menampilkan.

b) *Manipulations of material or objects*

Mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.

c) *Neuromuscular coordination*

Mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, menggunakan.

Berdasarkan unsur hasil belajar menurut para ahli yang telah dijelaskan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan seluruh kecakapan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar dan pengamatan guru.

#### **d. Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar**

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar. Menurut Srikandi (2013, hlm. 9) prinsip-prinsip penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1) Valid atau shahih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

2) Objektif

Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

3) Trasfaran atau terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan

keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

4) Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

5) Terpadu

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

6) Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

7) Sistematis

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

Prinsip penilaian pendidikan di Indonesia dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan. Prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Shahih

Shahih berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan perlu disusun melalui prosedur sebagaimana dijelaskan dalam panduan agar memiliki bukti kesahihan dan keandalan.

2) Objektif

Objektif berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas penilaian, pendidik menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan penilaian terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja.

3) Adil

Adil berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian sehingga perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.

4) Terpadu

Terpadu berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana dan pelaksanaan pembelajarannya.

5) Terbuka

Terbuka berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pendidik menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian kepada peserta didik. Selain itu, pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan kriteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan.

6) Menyeluruh dan berkesinambungan

Menyeluruh dan berkesinambungan berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian bukan semata-mata untuk menilai prestasi peserta didik melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbingan dan pembinaan.

7) Sistematis

Sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Dalam penilaian kelas, misalnya, guru mata pelajaran matematika menyiapkan rencana penilaian bersamaan dengan menyusun silabus dan RPP.

8) Beracuan kriteria

Beracuan kriteria berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, instrumen penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi (KI L, KI, dan KD). Selain itu, pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan.

#### 9) Akuntabel

Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif.

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia berpengaruh pada perkembangan prinsip penilaian pendidikan. Oleh karena itu prinsip penilaian dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Objektif, yaitu penilaian berbasis pada standardan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- 2) Terpadu, yaitu penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, yaitu penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- 4) Transparan, yaitu prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) Akuntabel, yaitu penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) Edukatif, yaitu mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Berdasarkan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar menurut para ahli yang telah dijelaskan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan hasil pencapaian belajar siswa. Penilaian harus berdasarkan prinsip; Valid/sahih, Objektif, transparan, keterpaduan, menyeluruh dan berkesinambungan, bermakna, sistematis, akuntabel, dan sesuai acuan kriteria.

## 4. Disiplin

### a. Definisi Sikap Disiplin

Disiplin adalah sikap yang selalu tepat janji, sehingga orang lain mempercayainya. Disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu *disciple* yang berarti pengikut atau murid. Dan seiring perkembangan zaman kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Perkataan disiplin mempunyai arti latihan dan ketaatan kepada aturan. Dengan sikap disiplin, berarti semua pihak menjamin kelangsungan hidup dan kelancaran kegiatan belajar, bekerja, dan berusaha.

Definisi sikap disiplin menurut Kemendikbud dalam Wibowo (2013, hlm. 13) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sejalan dengan itu Lembaga Ketahanan Nasional dalam Penny Sucianty (2010, hlm. 14) menyebutkan makna disiplin dapat dipahami kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi, dan sanksi, kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan, dan sistem aturan tata laku.

Adapun menurut Kurniawan (2013, hlm. 136) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan keterlibatan.

Dengan demikian peneliti simpulkan bahwa disiplin adalah tindakan untuk menunjukkan sikap patuh dan taat pada suatu aturan sehingga tercipta suasana yang tertib tentu saja untuk menciptakan sikap disiplin harus dengan adanya suatu sanksi yang membuat manusia patuh pada aturan.

## **b. Karakteristik Sikap Disiplin**

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawab. Pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa jadi menjadi istilah pengganti untuk hukuman. Adapun menurut Arikunto (2005, hlm. 270) kedisiplinan siswa dapat dilihat dalam 3 aspek yaitu:

### 1) Aspek disiplin siswa di lingkungan keluarga

Yang dimaksud dengan disiplin keluarga adalah peraturan dirumah mengajarkan anak apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan dirumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Disiplin keluarga mempunyai peran penting agar anak segera belajar dalam hal prilaku. Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama didalam pendidikan dan sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Aspek disiplin dilingkungan keluarga, meliputi: a) Mengerjakan tugas sekolah di rumah b) Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah.

### 2) Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah

Yang dimaksud dengan disiplin sekolah adalah peraturan, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu dilingkungan sekolah. Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan pada siswa. Apabila disiplin sekolah telah menjadi kebiasaan belajar, maka nantinya siswa benar-benar menganggap kalau belajar disekolah adalah merupakan suatu kebutuhan bukan sebagai kewajiban atau tekanan. Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, meliputi : a) Sikap siswa dikelas b) Kehadiran siswa c) Melaksanakan tata tertib di sekolah.

### 3) Aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan

Yang dimaksud disiplin pergaulan adalah peraturan lapangan bermain terutama dipusatkan pada permainan dan olah raga. Peraturan itu juga mengatur tingkah laku kelompok. Peraturan disini mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak prilaku yang disetujui anggota kelompoknya. Aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan, meliputi : a) Yang berhubungan dengan pinjam meminjam b) Yang berhubungan dengan disiplin waktu.

Adapun menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1994, hlm. 18-19) menyatakan bahwa karakteristik disiplin antara lain: Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik guru atau siswa karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati, taat terhadap kebijaksanaan, taat terhadap kebijaksanaan yang berlaku.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin itu harus diterapkan dimanapun kita berada, dalam lingkungan keluarga merupakan hal pertama didalam pendidikan dan sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, disiplin dalam lingkungan sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan pada siswa, sedangkan dalam lingkungan pergaulan peraturan itu juga mengatur tingkah laku kelompok. Peraturan disini mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompoknya.

### **c. Upaya Meningkatkan Sikap Disiplin**

Mendisiplinkan siswa dalam kegiatan belajar tidak dengan secara tiba-tiba atau dalam waktu satu dua hari bisa terciptakan, akan tetapi untuk mendisiplinkan siswa dalam kegiatan belajar memerlukan waktu yang cukup lama karena siswa perlu dibiasakan untuk bersikap disiplin.

Adapun menurut Sukardi ( 2003, hlm. 42) yang di akses dari <http://eprints.uny.ac.id/30212/1/Miftahul%20Firdaus%20-%2006504241002.pdf> untuk menanamkan disiplin dalam kegiatan belajar, diperlukan cara- cara sebagai berikut :

- 1) Membiasakan hidup yang teratur.
- 2) Mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang dijadwalkan serta tempat yang telah tersedia. Untuk mendorong anak agar disiplin dalam melaksanakan kegiatan belajar, memerlukan beberapa cara antara lain :

- a) Pengawasan langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung misalnya, melalui pemantauan kegiatan belajar di dalam kelas, pemantauan yang dilakukan di rumah oleh orang tua, pemeriksaan fisik dan kesehatan, serta kegiatan organisasi di sekolah. Pengawasan tidak langsung misalnya, dengan memberikan tugas-tugas di rumah dan melalui evaluasi belajarnya atau ulangan harian.
- b) Pembinaan dapat dilaksanakan dengan jalan memberikan bimbingan di dalam kelas, memberikan contoh teladan yang berupa sikap dan perbuatan yang baik dari pendidik, orang tua maupun lingkungan anak tersebut.
- c) Pemberian pembinaan pengembangan bakat atau potensi yang ada dalam diri anak dan juga memberikan penghargaan apabila anak tersebut menunjukkan prestasinya atau memberikan hukuman apabila anak melanggar ketentuan atau tata tertib.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa agar sikap disiplin itu bisa terbentuk memerlukan waktu yang lama dan juga harus dengan melakukan pembiasaan. Siswa harus dibiasakan hidup teratur mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang dijadwalkan serta tempat yang telah tersedia dan tentunya semua itu harus dengan adanya pengawasan dan pembinaan baik dari guru maupun orang tua agar bisa berjalan dengan lancar.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Disiplin**

Terbentuknya sikap disiplin sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur. Seperti halnya belajar, perilaku disiplin juga dipengaruhi banyak faktor-faktor yang memberi motivasi kepada siswa untuk berperilaku disiplin. Sikap disiplin akan terwujud jika ditanamkan disiplin secara

serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi lingkungan sekitar.

Adapun menurut Dolet Unaradjan (2003, hlm. 28-31) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin dipengaruhi oleh :

- 1) Keadaan lingkungan keluarga
- 2) Keadaan sekolah
- 3) Keadaan masyarakat

Adapun menurut Eko Siswoyo dan Rachan (2000, hlm. 74) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin antara lain:

- 1) Dari sekolah
  - a) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal ini akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
  - b) Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran dari pada siswanya.
  - c) Lingkungan sekolah seperti hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh dan lain-lain.
- 2) Dari keluarga
  - a) Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan dan sibuk dengan urusannya masing-masing.
  - b) Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan para ahli maka dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi terbentuknya sikap disiplin pada siswa. seperti yang telah dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2010, hlm. 102) yaitu situasi didalam lingkungan

keluarga, besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, disiplin dan perbuatan siswa di sekolah.

Kemudian Syamsu Yusuf (2010, hlm. 40) juga menemukan lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk disiplin, toleran dan bertanggung jawab. Jadi faktor utama yang mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada siswa adalah faktor lingkungan keluarga sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak.

## **5. Tanggung Jawab**

### **a. Definisi Sikap Tanggung Jawab**

Tanggung jawab menurut Kamjus Besar Bahasa Indonesia adalah kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab merupakan perbuatan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan kewajiban, tanpa tanggung jawab maka kehidupan akan kacau. Pentingnya sikap tanggung jawab dalam diri seseorang yaitu agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan dan kerugian untuk dirinya ataupun orang lain. Karena dengan sikap tanggung jawab kita akan mendapat hak kita seutuhnya. Pengertian Tanggung jawab menurut

Narla Isna (2011, hlm. 83) menyatakan bahwa:

“Tanggung jawab adalah pelajaran yang tidak hanya diperkenalkan dan diajarkan, namun juga perlu ditanamkan kepada peserta didik, baik pada masa prasekolah maupun sekolah kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang sungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai aktivitas”.

Sedangkan menurut Wibowo (2012, hlm. 44) menyatakan bahwa:

“Tanggung jawab adalah salah satu karakter yang perlu ditanamkan dalam pribadi seseorang supaya menjadi pribadi baik didalam lingkungan bermasyarakat dan bernegara dan merupakan sikap atau perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.

Adapun menurut Zunaedi dalam Syamsul Kurniawan (2013, hlm. 42) mengemukakan bahwa: “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME”.

Dengan demikian peneliti simpulkan bahwa tanggung jawab adalah salah satu karakter yang perlu di perkenalkan dan ditanamkan baik pada masa prasekolah maupun sekolah kelak, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

#### **b. Karakteristik Sikap Tanggung Jawab**

Karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter adalah tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik

Ciri-ciri seorang anak yang bertanggung jawab menurut Anton Adiwiyoto (2001, hlm . 89) antara lain :

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya

- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan
- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
- 7) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni
- 8) Menghormati dan menghargai aturan
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Adapun menurut Zunaedi (2011, hlm . 40) menyatakan bahwa “tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap yang rasa memiliki, disiplin, dan empati”. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan; disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan; dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan berfokus pada tanggung jawab kepada diri sendiri dengan indikator antara lain yaitu: (1) melakukan tugas belajar dengan rutin, (2) dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, (3) tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dalam belajar, (4) mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar, (5) melakukan tugas sendiri dengan senang hati, (6) bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, (7) mempunyai minat untuk menekuni belajar, (8) menghormati dan menghargai aturan di sekolah, (9) dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit, dan (10) memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah.

### **c. Faktor Pendukung Sikap Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan sikap yang dibawa sejak lahir yang harus dimiliki, setiap orang pasti memiliki rasa tanggung jawab baik kepada diri sendiri, keluarga, agama, bangsa dan negar serta lingkungan masyarakat. Setiap orang harus bisa memikul tanggung jawabnya masing-masing karena sikap tanggung jawab sangat berkaitan dengan karakter dan kepribadian seseorang.

Terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana yang disebutkan oleh Rusman (2011, hlm . 114.) faktor pendukung tanggung jawab dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu:

- 1) Faktor eksternal (lingkungan)  
Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.
- 2) Faktor internal  
Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Berdasarkan faktor pendukung sikap tanggung jawab yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung sikap tanggung jawab berasal dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari lingkungan sedangkan faktor internal berasal dari diri sendiri

### **d. Faktor Penghambat Sikap Tanggung Jawab**

Terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudani dalam Ulfa (2014, hlm . 30) menyebutkan bahwa pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu:

- 1) Kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya,
- 2) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki,

- 3) Peran guru dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Adapun menurut Sudana, dkk (2013:3) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa adapun faktor penghambat dari tanggung jawab antara lain:

- 1) Tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan
- 2) Kurang menanamkan rasa tanggungjawab pada anak dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- 3) Cara hidup dilingkungan anak tinggal, anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik, maka akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula

Berdasarkan faktor penghambat sikap tanggung jawab yang telah dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan tanggung jawab meliputi kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya dan kurangnya sikap percaya diri.

#### **e. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab**

Upaya yang bisa dilakukan oleh untuk meningkatkan sikap tanggung jawab menurut Muslich (2011, hlm . 180) adalah sebagai berikut:

- 1) Memulai pada saat anak masih kecil (dari usia 3 tahun)  
Seiring dengan bertambahnya usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu. Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orang tuanya. Anda bisa memberi semangat anak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.
- 2) Jangan menolong dengan hadiah  
Jangan memberi anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.

- 3) Biarkan konsekuensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak anda

Kita tidak ingin anak menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tetapi apabila orang tua melindungi anak dari konsekuensinya yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.

- 4) Ketahui ketika anak berperilaku bertanggung jawab

Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya dikemudian hari.

- 5) Jadikan tanggung jawab sebagai sebuah nilai dalam keluarga

Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak, biarkan anak mengetahui sesuatu yang dianggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.

- 6) Berikan anak ijin

Biarkan anak mengambil keputusan dengan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda keada anak. Ini akan memberikan pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak menghamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran disaat nanti anak hidup di masyarakat.

- 7) Berikan kepercayaan kepada anak

Ini adalah cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab , dia akan tumbuh sesuai harapan anda. Disisi lain, bila anda menyuruh anak, biarkan anak memahami intruksi anda, anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas guru bisa menerapkan cara-cara diatas untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa misalnya

dengan memebiasakan anaka untuk melakukan tugas sendiri, memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengerjakan tugas karena dengan memberikan tugas kepada anak adalah cara untuk menumbuhkan sebuah tanggung jawab pada diri anak tersebut. Seorang guru juga harus bisa menanamkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab pada diri siswa karena kita sebagaimana kita ketahui tujuan dari sebuah pendidikan salah satunya adalah mewujudkan sikap tanggung jawab pada diri.

## **6. Keterampilan**

### **a. Definisi Keterampilan**

Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada. Keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasikan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat.

Adapun definisi keterampilan menurut Muhubin Syah (2006, hlm. 54) keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah. Sedangkan menurut (Rusyadi dalam Yanto, 2005, hlm 92) Keterampilan diartikan sebagai kemampuan seseorang terhadap suatu hal yang meliputi semua tugas-tugas kecakapan, sikap, nilai dan kemengertian yang semuanya dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting untuk menunjang keberhasilannya didalam penyelesaian tugas.

Berdasarkan definisi keterampilan menurut para ahli yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan

kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, serta kreatifitas untuk semua tugas–tugas kecakapan, sikap, nilai dan kemengertian yang semuanya dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting untuk menunjang keberhasilannya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Yohanis Selan Tahun 2015**

Hasil penelitian Yohanis Selan (2015) berjudul “Peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui model *Discovery Learning* dengan media audio visual pada siswa kelas IVB SDN Kembangarum 01 Kota Semarang”. Permasalahan yang muncul pada pembelajaran IPS di kelas IVB SDN Kembangarum 01 Kota Semarang yaitu kualitas pembelajaran belum optimal, hal ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat belum sesuai dengan keadaan siswa, belum maksimalnya penggunaan media menyebabkan siswa kurang aktif dan cepat merasa bosan, sehingga perolehan hasil belajar siswa belum optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk membina siswa menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian social yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan negara. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan penelitian melalui Penggunaan model *Discovery Learning* dengan media audio visual. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri dari satu pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari kesimpulan nilai rata-rata hasil belajar siswa selalu meningkat pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil evaluasi

pada siklus I hasil belajar siswa sebesar 67%, meningkat pada siklus II yaitu sebesar 75%, dan meningkat pada siklus III yaitu sebesar 86%.

## **2. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Nurlitasari Ningsih Tahun 2015**

Hasil penelitian Nurlitasari Ningsih (2015) yang berjudul “Peningkatan hasil belajar IPA melalui model *Discovery Learning* dengan metode *Inquiri*”. Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat adalah guru belum optimal dalam penggunaan variasi model pembelajaran yang dapat melatih siswa belajar secara mandiri untuk menemukan suatu konsep ataupun prinsip. Ketika pembelajaran, guru menjelaskan hanya sebatas materi dan sedikit proses karena cara pengajaran yang dilakukan masih terpaku pada buku pelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Discovery Learning* dengan metode *Inquiri* pada pembelajaran IPA di kelas kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian melalui penggunaan model *Discovery Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan tes. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan nilai rata-rata hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I presentase rata-rata nilai hasil belajar siswa yaitu “Cukup” dengan nilai 70,64 kemudian meningkat pada siklus II menjadi “Baik” dengan nilai 83,14.

### 3. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Gina Rosarina, dkk Tahun 2016

Hasil penelitian Gina Rosariana, dkk. (2016) dengan judul “Penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda”. Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Gudangkopi I adalah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi perubahan wujud benda. Penguasaan konsep, kegiatan pembuktian dan aplikasi yang menjadi keharusan dalam belajar IPA tidak nampak dalam pembelajaran. Kondisi ini diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal sehingga berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda di kelas IV SDN Gudangkopi I. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan penelitian melalui penggunaan model *Discovery Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi.

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan nilai rata-rata hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan ini dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7 siswa (26,92%), siklus II menjadi 17 siswa (65,38%) dan siklus III 23 siswa (88,46%).

#### 4. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Muhammad Sofwan Tahun 2016

Hasil penelitian Muhammad Sofwan (2016) dengan judul “Meningkatkan kemampuan bertanya dasar siswa dengan menggunakan model *Discovery learning* di kelas III B SDN 64/1 Muara Bulian”. Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran di kelas III B SDN 64/ 1 Muara Bulian adalah kualitas siswa dalam bertanya dasar masih kurang optimal, terlihat dari proses kegiatan belajar mengajar, siswa hanya mendengarkan dan tanpa ada respon untuk bertanya, siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak sedikit siswa yang sibuk berbicara dengan teman sebangku, melamun, menelungkupkan kepala di atas meja, dan tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengungkapkan dari hasil yang telah yang siswa amati masih sangat minim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan bertanya dasar siswa. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan penelitian melalui Penggunaan model *Discovery Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi.

Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan bertanya dasar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan setiap pertemuan di setiap siklus, yang pada siklus 1 pertemuan pertama rata-rata kelas hanya 46% meningkat di pertemuan kedua menjadi 51% dan dilanjutkan di siklus kedua dengan hasil pertemuan pertama 78% dan pertemuan kedua 78%, pada pemantapan di siklus ke-3 juga mengalami peningkatan persentase keberhasilan kelas yaitu 86% dan 85%. Dengan

adanya peningkatan pada persentase kemampuan bertanya dasar siswa hingga mencapai kriteria keberhasilan 75% sehingga proses peningkatan kemampuan bertanya dasar siswa menggunakan model *Discovery Learning* langsung dinyatakan.

#### **5. Penelitian Yang Dilakukan oleh Reni Haerani (2015)**

Hasil penelitian Reni Haerani (2015) yang berjudul “Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa pada materi mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa hindu-budha dan islam di Indonesia”. Permasalahan yang muncul pada siswa kelas V SDN Margahayu 4 adalah rendahnya sikap disiplin siswa serta siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa hindu-budha dan islam di Indonesia dikarenakan guru hanya menjelaskan apa yang ada di buku saja sehingga siswa hanya sekedar mengerti materi tersebut. Kondisi tersebut dikarenakan belum maksimalnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dampaknya pada hasil belajar siswa yang kurang baik.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan sikap disiplin siswa dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada materi materi mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa hindu-budha dan islam di Indonesia di kelas V SDN Margahayu 4. Untuk mengatasi masalah ini dilakukan penelitian melalui penggunaan model *Discovery Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi.

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tiga siklus. Metode pengumpulan data dalam

penelitian ini menggunakan metode observasi dan tes. Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis menggunakan rumus mean, dan kemudian dikonversikan kedalam bentuk tabel. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan nilai rata-rata hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Perolehan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 54,44, lalu meningkat pada siklus II yaitu 62,67, dan meningkat lagi pada siklus III yaitu 69,62.

### C. Kerangka Berfikir

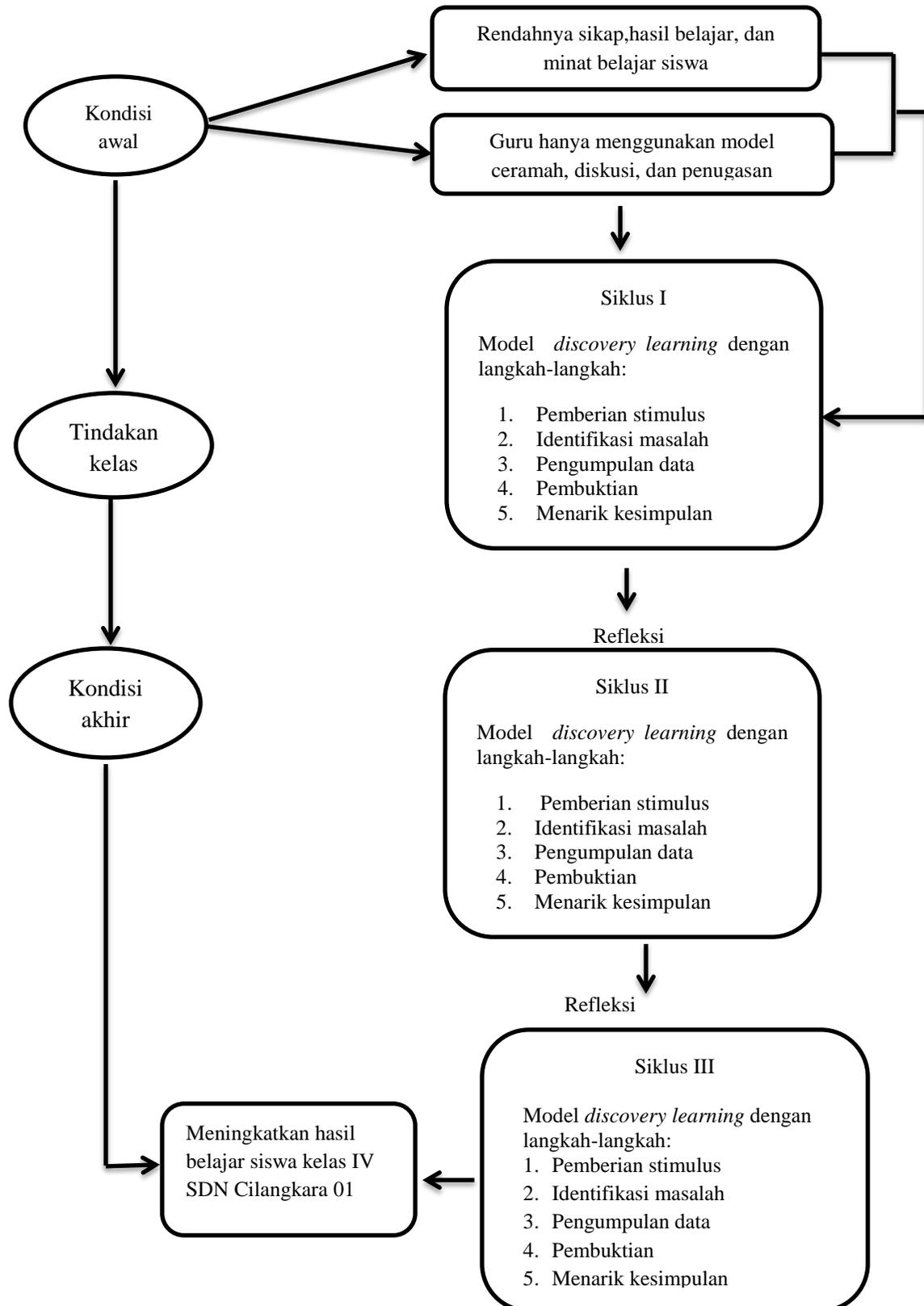
Dengan berlakunya kurikulum 2013 maka harus disertai dengan kinerja guru yang profesional dalam mendidik siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun dari segi psikomotor. Sehingga hasil belajar siswa mencapai hasil yang maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan hasil belajar siswa masih rendah atau kurang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, kenyataan yang terjadi kurang sesuai dengan yang diharapkan seperti yang terjadi di kelas IV SDN Cilangkara 01, ketika proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat pasif karena guru hanya menggunakan model ceramah dan penugasan saja. Media yang digunakanpun kurang menarik minat belajar siswa. Hal tersebut menyebabkan sikap dan minat belajar siswa menjadi rendah sehingga hasil belajar siswaupun menjadi rendah.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cilangkara 01 yang rendah, peneliti tertarik menggunakan model *Discovery Learning*. Hosnan (2014) mengatakan bahwa *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan cara menemukan dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan lebih tahan lama dalam ingatan. Karena model *Discovery Learning* memiliki keunggulan-keunggulan yang antara lain: (1) siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik, (2) mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, (3) memberikan keputusan yang bersifat intrinsik, (4)

mendorong keterlibatan keaktifan siswa, (5) dapat meningkatkan motivasi, (6) melatih siswa belajar mandiri, (7) dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu dari Yohanis Selan (2015). Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari kesimpulan nilai rata-rata hasil belajar siswa selalu meningkat pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I hasil belajar siswa sebesar 67%, meningkat pada siklus II yaitu sebesar 75%, dan meningkat pada siklus III yaitu sebesar 86%. Ditambah penelitian lain yaitu penelitian dari Nurlitasari Ningsih (2015). Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan nilai rata-rata hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I presentase rata-rata nilai hasil belajar siswa yaitu "Cukup" dengan nilai 70,64 kemudian meningkat pada siklus II menjadi "Baik" dengan nilai 83,14. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gina Rosarina (2016). Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan nilai rata-rata hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan ini dilihat dari persentase ketuntasan tiap siklus. Siswa yang dinyatakan tuntas pada siklus I berdasarkan hasil tes ada 7siswa (26,92%), siklus II menjadi 17siswa (65,38%) dan siklus III 23siswa (88,46%). Adapula penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sofwan (2016). Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan bertanya dasar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan setiap pertemuan di setiap siklus, yang pada siklus 1 pertemuan pertama rata-rata kelas hanya 46% meningkat di pertemuan kedua menjadi 51% dan dilanjutkan di siklus kedua dengan hasil pertemuan pertama 78% dan pertemuan kedua 78%, pada pemantapan di siklus ke-3 juga mengalami peningkatan persentase keberhasilan kelas yaitu 86% dan 85%. Dengan adanya peningkatan pada persentase kemampuan bertanya dasar siswa hingga mencapai kriteria keberhasilan 75% sehingga proses peningkatan kemampuan bertanya dasar siswa menggunakan model Discovery Learning langsung dinyatakan. Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Reni Haerani (2015). Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan nilai rata-rata hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Perolehan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 54,44, lalu meningkat pada siklus II yaitu 62,67, dan meningkat lagi pada siklus III yaitu 69,6



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Adapun asumsi dari tindakan penelitian ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran pembelajaran yang muat dalam kurikulum diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran mengenai Tema Selalu Berhemat Energi, Subtema Sumber Energi.

Dalam pembelajaran pada Tema Selalu Berhemat Energi, Subtema Hemat Energi di kelas IV SDN Cilangkara 01 penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan alasan diantaranya dengan menggunakan model *Discovery Learning* diharapkan siswa memiliki kemampuan memecahkan suatu masalah, serta kemampuan berfikir kreatif dan inovatif yang akan berdampak terhadap sikap dan belajar siswa.

### **2. Hipotesis**

#### **a. Hipotesis Umum**

Jika model *Discovery Learning* digunakan pada subtema sumber energi maka hasil belajar akan meningkat.

#### **b. Hipotesisi Khusus**

- 1) Jika penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan permendikbud nomor 22 tahun 2016 dengan model *Discovery Learning* pada subtema sumber energi maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cilangkara 01 dapat meningkat.
- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai model *Discovery Learning* pada subtema sumber energi maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cilangkara 01 dapat meningkat.
- 3) Jika model *Discovery Learning* diterapkan pada subtema sumber energi maka sikap disiplin siswa kelas IV SDN Cilangkara 01 akan meningkat.

- 4) Jika model *Discovery Learning* diterapkan pada subtema sumber energi maka sikap tanggung jawab siswa kelas IV SDN Cilangkara 01 akan meningkat.
- 5) Jika model *Discovery Learning* diterapkan pada subtema sumber energi maka keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV SDN Cilangkara 01 akan meningkat.
- 6) Jika model *Discovery Learning* diterapkan pada subtema sumber energi maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cilangkara 01 akan meningkat.